

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah kemampuan berbicara. Dengan menguasai kemampuan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Kemampuan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak seorang bayi dilahirkan, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut kemampuan

berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Kemampuan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab Kelompok Bermain merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang baik sejak usia dini akan berdampak pada mengembangkan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas, serta dapat memupuk bakat dan minatnya sejak dini.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, efektif, dan efisien adalah tuntutan. Selain pentingnya kemampuan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan

hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara pada anak di Kelompok Bermain pada dasarnya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kemampuan berbicara pada anak di Kelompok Bermain ditekankan pada kemampuan untuk berbicara dengan baik, tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi sedikit banyak harus mampu memberikan dasar pembelajaran berbahasa yang baik dan benar. Hal ini dilakukan agar mampu memberikan pengetahuan dasar dalam berkomunikasi yang lebih baik bagi anak di kemudian hari.

Dalam menghadapi masalah di kelompok bermain mengenai kemampuan berbicara anak guru melakukan berbagai kegiatan seperti mengajak anak bercakap-cakap dengan cara menanyakan kegiatan yang mereka lakukan di rumah, contohnya menanyakan siapa saja yang mengenakan pakaian sendiri, siapa yang sarapan sebelum datang kesekolah dan siapa yang datang kesekolah diantar orang tuanya. Dengan demikian secara tidak langsung anak menjawab pertanyaan tersebut dan terjadilah percakapan sederhana, namun masih terdapat anak yang belum mampu mengucap kata atau mengungkapkan jawabannya dengan tepat.

Pada umumnya anak usia 4-5 tahun sudah menguasai atau sudah memiliki perbendaharaan kata kurang lebih 5000 kata dan sedikit lancar dalam berbicara atau berkata-kata (Dhinie, 2005:6). Namun berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara di

ketahui bahwa Kelompok Bermain Melati memiliki jumlah anak sebanyak 20 anak yang terdiri atas 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Dimana dari 20 anak tersebut sebanyak 15 (75%) anak mengalami hambatan dalam berbicara yaitu penguasaan kata masih sangat kurang, dan bila diajak berbicara anak hanya mengucap 1-2 kata saja. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagian besar orang tuanya berbicara dengan anak masih memakai bahasa daerah, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak ketika di rumah dan kurangnya guru meminta anak-anak berbicara di depan kelas ketika berada di sekolah, sehingga anak kurang dapat memunculkan ide kreatifnya.

Berbagai usaha yang telah guru lakukan belum membuahkan hasil yang maksimal. Usaha yang dilakukan guru seperti mengajak anak bercakap-cakap dengan memberikan pertanyaan sederhana menanyakan kepada anak dengan siapa mereka datang ke sekolah. Sehingga, guru perlu untuk melakukan rangsangan dengan menggunakan media, seperti media gambar. Gambar memiliki manfaat bagi anak seperti: dapat menambah perbendaharaan kata anak dan dapat memunculkan ide kreatif anak, sehingga anak akan ikut menanggapi gambar yang mereka lihat. guru hanya perlu melakukan beberapa kegiatan, diantaranya adalah: memperlihatkan gambar, meminta anak untuk menceritakan gambar yang dilihat secara sederhana dan meminta anak mengikuti ucapan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang ada di Kelompok

Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara melalui media gambar. Untuk itu dalam penelitian ini penulis memberikan judul penelitian ini “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun melalui Pemanfaatan Media Gambar di Kelompok Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di hadapi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui pemanfaatan media gambar di Kelompok Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat keaktifan anak untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas.
2. Guru kurang menerapkan strategi dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Kurangnya media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan melalui pemanfaatan media gambar di Kelompok Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut guru memanfaatkan media gambar di Kelompok Bermain Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Menurut Eliyawati (2010:5) menyatakan bahwa media gambar adalah merupakan media visual yang hanya dapat di lihat, tidak menimbulkan gerak, dan merupakan media dua dimensi yang di pergunakan sesuai dengan tema yang di pergunakan.

Sedangkan menurut Muallifin (2012:3) Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Media dua dimensi memiliki ciri-ciri dimana media ini hanya dapat dilihat dari bagian depannya saja dan tidak menampilkan unsur audio dan motion.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah:

1. Memperlihatkan gambar anak yang sedang mencuci tangan dan anak yang sedang menyapu lantai
2. Meminta anak bercerita secara sederhana mengenai gambar yang dilihat anak
3. Melakukan penilaian terhadap kemampuan anak dalam berbicara

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui pemanfaatan media gambar di Kelompok Bermian Melati Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemanfaatan media gambar dalam pengembangan kemampuan berbicara anak

2. Anak

Bagi anak, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Kemampuan berbicara anak

3. Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran

4. Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan wawasan khususnya mengenai pemanfaatan media gambar dalam pengembangan kemampuan berbicara anak.